

KONSEP TAKWA DALAM SURAT ATH-THALAQ KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH

THE CONCEPT OF TAKWA IN THE SURAH ATHHALAQ. THE STUDY OF AL MISBAH'S TAFSIR

Uswatun Khasanah

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir – Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima
Karanganyar, Jawa Tengah

Email: *uswahkhasanah605@gmail.com*

ABSTRACT

Piety is a vocabulary that is very popular among the Indonesian people, but not many of them understand it deeply. Whereas piety is a foundation must be held tightly by every human being. In the letter of *Ath-Thalaq*, there are several verses that discuss about piety. To know deeply about piety and wisdom contained therein, the research of the concept of piety in the letter of *Al-Thalaq* was raised, the study of Al-Misbah interpretation. After understanding the discussion, humans will be able to protect themselves from bad things.

This research is a library research by using the *maudhu'i* (thematic) interpretation method. The primary data source is the book of Al-Misbah's Interpretation by Muhammad Quraish Shihab. While the secondary data sources are the book of Al-Azhar's Interpretation by Hamka, the book of *Fii Zhilalil Qur'an* Interpretation by Sayyid Quthb, books and journals that discuss the Science of the Qur'an which is related to the theme of this research discussion. This study uses documentation as a data collection technique and qualitative *maudhu'i* method as data analysis.

The analysis results of this study is known that piety in the letter of *Ath-Thalaq* according to Muhammad Quraish Shihab is an effort to carry out the commands of Allah *Subhanahu wa Ta'ala* as long as humans' capabilities and stay away from His is prohibitions. Piety in the letter of *Ath-Thalaq* includes many things, including: Piety in matters related to *thalaq* and *'iddah*, piety after divorce, piety in matters of livelihood or rezeki after divorce, and piety in terms of the creation of heaven and earth. As for wisdom in terms of devotion contained in the letter *Ath-Thalaq* namely; getting a grant in the form of a rightful fortune that comes from an unexpected direction, getting help in the form of convenience in all matters, erased his mistakes and will get a double reward, getting a gift in the form of enjoyment of life in the world and put into heaven Allah *'Azza wa Jalla*.

Keywords: Concept, Piety, *Ath-Thalaq*, Al-Misbah

ABSTRAK

Takwa merupakan kosakata yang sangat populer di kalangan bangsa Indonesia, akan tetapi tidak banyak yang memahaminya secara mendalam. Padahal takwa merupakan fondasi yang

harus dipegang erat oleh setiap manusia. Dalam surat *Ath-Thalaq* terdapat beberapa ayat yang membahas tentang takwa. Demi mengetahui secara mendalam seputar takwa dan hikmah yang terkandung didalamnya maka diangkatlah penelitian konsep takwa dalam surat *Ath-Thalaq* kajian tafsir *Al-Misbah*. Setelah memahami pembahasan tersebut maka manusia akan dapat menjaga diri hal-hal yang buruk.

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Sumber data primernya adalah kitab tafsir *Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab. Sedangkan sumber data skunder adalah kitab tafsir *Al-Azhar* karya Hamka, kitab tafsir *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, buku-buku dan jurnal yang membahas Ilmu Al-Qur'an dan memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dan metode kualitatif *maudhu'i* sebagai analisis data.

Hasil analisis dari penelitian ini, diketahui bahwa takwa dalam surat *Ath-Thalaq* menurut Muhammad Quraish Shihab, yaitu upaya untuk melaksanakan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sepanjang kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangannya. Takwa dalam surat *Ath-Thalaq* mencakup banyak hal, diantaranya: Takwa dalam perkara yang berhubungan dengan *thalaq* dan *'iddah*, takwa pasca perceraian, takwa dalam hal nafkah atau rezeki pasca perceraian, dan takwa dalam hal penciptaan langit dan bumi.

Adapun hikmah dalam hal ketakwaan yang terdapat dalam surat *Ath-Thalaq*, yaitu mendapatkan karunia berupa rezeki yang halal yang datang dari arah yang tidak disangka-sangka, mendapatkan pertolongan berupa kemudahan dalam segala urusan, dihapuskan kesalahan-kesalahannya dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, mendapatkan anugerah berupa kenikmatan hidup di dunia, dan dimasukkan kedalam surga Allah *'Azza wa Jalla*.

Kata Kunci: Konsep, Ketaqawan, *Ath-Thalaq*, *Al-Misbah*

1. PENDAHULUAN

Kosakata "*takwa*" adalah kosakata yang sangat populer di kalangan bangsa Indonesia, bahkan di seluruh Indonesia khususnya di seluruh negara-negara Islam. Tidak ada seorang muslim pun yang tidak kenal dengan kosakata tersebut. Itu artinya kosakata tersebut dipahami dengan baik oleh seluruh rakyat Indonesia, baik muslim maupun nonmuslim. Akan tetapi banyak pemahaman mereka terhadap kosakata tersebut yang kurang sesuai dengan makna dan konsep yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

Dari sudut etimologis, kosakata "*takwa*" dipublikasikan secara luas oleh Al-Qur'an se-

bagai kitab suci umat Islam. Kondisi inilah antara lain yang membuatnya cepat tersiar dan dikenal oleh dunia internasional. Akan tetapi tidak banyak yang memahami dan menghayati kandungan maknanya sebagaimana yang diajarkan Al-Qur'an. Akibatnya banyak terjadi tindakan-tindakan kejahatan yang menjauhkan seseorang dari agama Islam.¹

Menurut Quraish Shihab, takwa bermakna: menjaga, menghindari, dan menjauhi sesuatu yang dimurkai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.² Maka takwa menjadi modal utama bagi setiap

1 Nashruddin Baidan. 2018. *Konsepsi Takwa Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 1.

2 Ashaf Shaleh. t.t. *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga. hlm. 3.

muslim, bekal yang paling baik yang dapat menjamin keselamatan dan kebahagiaan manusia, baik dalam menghadapi urusan duniawi maupun ukhrawi. Takwa meliputi segala gerak manusia, baik gerak hati, gerak pikiran maupun gerak anggota.³ Dan takwa juga menjadi tenaga pengarah bagi manusia pada tingkah laku yang baik dan terpuji serta menjadi penangkal tingkah laku buruk, menyimpang dan tercela. Untuk itu, manusia dituntut untuk bisa membina dirinya dan mengendalikan serta menahan hawa nafsunya.⁴

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat *Al-Anfal* ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ
 تَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ
 سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ
 الْعَظِيمِ

"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu *Furqan* (pertolongan). dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar."⁵

Dapat dikatakan juga bahwa manusia dalam menghadap ujian, apalagi menyang-

kut permasalahkn keluarga, anak dan harta seringkali kebingungan dan merasa kesulitan dalam menentukan sikap. Karena itu, ayat ini mengingatkan cara untuk memperoleh pegangan guna menghilangkan kebingungan tersebut. *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu senantiasa bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan (pertolongan) dan menutupi kesalahan-kesalahan kamu*, yakni tidak ditampakkan di dunia dan ditutupi-Nya di akhirat sehingga Allah tidak menuntut penanggungjawaban kamu, dan jika kamu bertakwa Dia akan mengampuni dosa-dosa kamu. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memiliki karunia yang besar sehingga dengan karunia-Nya Dia dapat menganugerahkan sebuah penghapusan dosa, misalnya memberikan bimbingan dan kekuatan lahir dan batin sehingga kamu melipatgandakan kebajikan.⁶

Di dalam Al-Qur'an terdapat salah satu surat, yaitu surat *Ath-Thalaq* yang merupakan surat Madaniyyah yang berjumlah dua belas ayat.⁷ Nama surat ini sangat populer dinamai dengan surat *Ath-Thalaq* dikarenakan pembahasan awal ayat dalam surat ini berkaitan dengan *thalaq*/perceraian.⁸ Tema utama yang dibahas dalam surat ini, yaitu uraian tentang *thalaq*/perceraian dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti *'iddah*, nafkah, penyusunan anak, dan tempat tinggal bagi yang diceraikan.⁹ Di

3 Ajeng Kartini. t.t. "Taqwa Penyelamat Umat", *Jurnal Al 'Ulum*, Vol. 52 No. 2, hlm. 26.
 4 M. Abdul Mujieb. 2009. "Syafi'ah dan Ahmad Isma'il", *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Cet. 1, Bandung: Mizan Publika. p. 532.
 5 Departemen Agama. t.t. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Al-Qur'an. Surat Al-Anfal: 29, hlm 180.

6 M. Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 4. Jakarta: Lentera Hati. hlm. 514.
 7 M. Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 14 Jakarta: Lentera Hati. hlm.127.
 8 Musthofa Muslim. 2010. *At Tafsir Al Maudhu'i li Suroh Al-Qur'an Al Karim*. Damaskus: Darul Qolam. Cet. 1, hlm. 211.
 9 Musthofa Muslim. 2010. *At Tafsir Al Maudhu'i li Suroh Al-Qur'an Al Karim*. Damaskus: Darul Qolam. Cet. 1, hlm. 213.

sela-sela pembahasan hukum syariat tersebut, berulang kali disebutkan seruan untuk senantiasa bertakwa, serta janji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bagi orang-orang yang bertakwa, balasan terbesar dan tertinggi yang dicita-citakan oleh orang mukmin.¹⁰

Tafsir Al-Misbah adalah karya mufassir kontemporer Indonesia, yang mana akan lebih relevan penafsirannya dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini.¹¹ Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Muhammad Quraish Shihab berusaha menyoroti permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang aktual. Permasalahan tersebut kemudian dijawab dengan mendialogkannya dengan Al-Qur'an. Ia berusaha memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang permasalahan-permasalahan tersebut dan apa solusi yang ditawarkan Al-Qur'an terhadap permasalahan tersebut.¹²

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih jauh lagi mengenai konsep takwa dalam surat *Ath-Thalaq*, dengan batasan pembahasan terhadap tafsir karya Muhammad Quraish Shihab, yaitu tafsir Al-Misbah.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian dalam penelitian ini dapat ditemukan dalam kitab-kitab tafsir maupun kitab-kitab pendukung lainnya. Berikut beberapa kajian pustaka dari penelitian ini:

- a. *Takwa dalam Al-Qur'an* karya Muhammad Rizki Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017. Skripsi ini mengkaji tentang makna takwa dari beberapa segi, yaitu makna dasar dan makna relasional takwa. Di mana Muhammad juga menjelaskan bagaimana pembentukan sikap takwa dan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
- b. *Konsep Takwa Dalam Al-Qur'an* karya Fathul Mu'in Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Hasanuddin Banten tahun 2017. Skripsi ini berisi tentang makna dan hakikat takwa dalam Al-Qur'an yang mana makna takwa yang dibahas dalam skripsi ini berarti *al-khasyyah* dan *al-khauf* yang berarti takut kepada azab Allah *Subhanallahu wa Ta'ala* yang menimbulkan satu konsekuensi untuk melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan insan yang bertakwa dapat diidentifikasi sebagai insan yang tetap taat kepada Allah dan berusaha meninggalkan kemaksiatan.
- c. *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an* karya tulis M. Ashaf Shaleh. Buku ini berisi tentang rahasia menuju jalan takwa, mengungkap dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan konsep takwa.

10 Sayyid Quthb. 2004. *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. Jld. 11. hlm.308.

11 M. Quraish Shihab. 1994. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan. hlm. 291.

12 Muhammad Iqbal. 2010. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab". *Jurnal Tsaqafah*. Vol. 6, No. 2, hlm. 16.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Mengingat kajian yang dihasilkan dalam menelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an, maka tinjauan litertur atau bahan-bahan yang digunakan adalah penelitian keperustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan dokumen dan data-data literatur untuk membantu dalam menyusun teori dan melakukan validasi data.¹³ Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dengan objek penafsiran Tafsir Al-Misbah tentang konsep Takwa dalam Surat *Ath-Thalaq*. Sedangkan untuk pendukung menggunakan kitab tafsir pendukung dan buku-buku lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data kualitatif sejumlah data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian data berbentuk surat, catatan, arsip, jurnal dan sebagainya.¹⁴ Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian seperti kitab *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab.

Dalam penelitian ini penulis berusaha menganalisis data dengan menjelaskan pola uraian yang signifikan terhadap analisis. Adapun metode yang digunakan adalah metode *Maudhu'i Tahlili* (Tematik Analitis). Penulis akan menggunakan salah satu metode Tafsir *Maudhu'i* dalam kitab *Mabahits fi At-Tafsir Al-Maudhu'i* karya Musthofa Muslim, metode tersebut, yaitu *Manhaj Al-Bahtsi fi At-Tafsir*

Al-Maudhu'i li Surah Wahidah atau pembahasan tafsir *maudhu'i* dalam satu surat. Langkah-langkah yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut: pertama, mengambil satu surat dan menjelaskan identitas surat, serta menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan surat tersebut, sebab-sebab turunnya, *munasabat* surat dan bagaimana surat itu diturunkan (permulaan, pertengahan, ataupun akhir, *madaniyyah* atau *makiyyah* dan hadits-hadits yang menerangkan keistimewaannya). Kedua, menyampaikan pengetahuan dari tujuan mendasar dalam surat dan membahas mengenai terjadinya nama surat ini. Ketiga, membagi surat kepada bagian-bagian yang lebih kecil dan tujuan masing-masing bagian serta menetapkan kesimpulan dari bagian tersebut. Keempat, menghubungkan keterangan atau kesimpulan dari masing-masing bagian kecil tersebut dan menerangkan pokok tujuannya.¹⁵

4. PEMBAHASAN

1. Gambaran Surat *Ath-Thalaq*

Surat *Ath-Thalaq* merupakan salah satu surat Madaniyah yang ayat-ayatnya secara keseluruhan disepakati turun setelah Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* berhijrah ke Madinah.¹⁶ Surat ini merupakan surat yang ke-96 dari segi perurutan turunnya surat-surat Al-Qur'an. Ia turun setelah surat *Al-Insan* dan sebelum surat *Al-Bayyinah*.¹⁷ Jumlah ayat-ayatnya berjumlah 12 ayat, akan tetapi terdapat

13 Afifuddin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tim Pustaka Setia. Cet. 2, hlm. 141.

14 V. Wiratna Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. hlm. 33.

15 V. Wiratna Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. hlm. 40.

16 Musthofa Muslim. 2010. *At Tafsir Al Maudhu'i li Surah Al-Qur'an Al-Karim*. Damaskus: Darul Qolam. Cet. 1, hlm. 212.

17 M. Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 14. hlm. 127—128.

perbedaan menurut perhitungan ulama di beberapa negara.¹⁸

Sebab turunnya ayat ini, yaitu bahwasanya Abdullah bin Umar menceraikan istrinya dalam keadaan haid di masa Nabi. Maka Umar bergegas pergi lalu menyampaikan hal tersebut pada beliau.

Rasulullah *Sallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Perintahkan ia agar merujuknya kemudian menahannya sampai suci (selesai haid), kemudian menceraikannya jika ia menginginkan hal itu.” Ketika itulah Allah menurunkan ayat: “Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu, maka hendaklah kamu menceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) *'iddahnya* (yang wajar)...” Abu Zubair berkata, “Demikian aku mendengar Ibnu Umar membacanya.”¹⁹

Nama surat ini sangat populer dinamai dengan surat *Ath-Thalaq* dikarenakan pembahasan awal ayat dalam surat ini berkaitan dengan *thalaq* atau perceraian.²⁰ Namun namanya sebagai surat *Ath-Thalaq* jauh lebih populer karena itulah nama yang dicantumkan dalam Mushaf dan yang seringkali tertulis dalam kitab-kitab tafsir.

Tema utama yang dibahas dalam surat ini, yaitu uraian tentang *thalaq* atau perceraian dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti *'iddah*, nafkah, penyusuan anak, dan tempat tinggal bagi yang diceraikan.²¹ Di sela-sela pem-

bahasan hukum syariat tersebut, berulang kali disebutkan seruan untuk senantiasa bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, adakalanya dalam bentuk *targhib* (motivasi) dan adakalanya berupa *tarhib* (menakut-nakuti). Supaya tidak terjadi kesewenang-wenangan atau kedzaliman dari suami atau istri.²²

Munasabat surat *Ath-Thalaq* atau hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan yang lain dalam surat ini, yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan nama surat dengan tema utamanya
2. Hubungan awal surat dengan penutupnya
3. Hubungan surah dengan surah sebelumnya
4. Hubungan antara bagian surah dengan intinya
5. Hubungan antara bagian surah, satu dengan lainnya
6. Hubungan antara kandungan surah dengan surah sebelumnya
7. Hubungan antara permulaan surah dan tema utamanya

2. Penafsiran Surat *Ath-Thalaq*

Dalam surat ini secara umum membahas tentang konflik keluarga, akan tetapi penelitian ini akan memfokuskan pada sisi takqwa dalam menghadapi konflik, meskipun sedikit banyak akan masuk dalam ranah keluarga. Muhammad Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah membagi surat *Ath-Thalaq* menjadi delapan kelompok penafsiran, dan akan dipaparkan sebagai berikut:

18 Musthofa Muslim. 2010. *At Tafsir Al Maudhu'i li Suroh Al-Qur'an Al-Karim*. Damaskus: Darul Qolam. Cet. 1, hlm. 212.

19 Mahmud Al-Mishri. 2014. *Asbabun Nuzul*. Solo: Zamzam. hlm. 500.

20 Musthofa Muslim. 2010. *At Tafsir Al Maudhu'i li Suroh Al Qur'an Al-Karim*. Damaskus: Darul Qolam. Cet. 1. hlm. 211.

21 Musthofa Muslim. 2010. *At Tafsir Al Maudhu'i li Suroh Al Qur'an Al Karim*. Damaskus: Darul Qolam. Cet. 1 hlm.

213.

22 Mahmud Al-Mishri. 2014. *Asbabun Nuzul*. Solo: Zamzam. hlm. 498.

a. *Kelompok 1 (Ath-Thalaq Ayat 1)*

Dalam perkara perceraian ada istilah 'iddah atau masa tunggu yang wajib bagi istri yang berpisah dengan suaminya dengan sebab kematian atau perceraian hidup. Tujuannya adalah antara lain untuk memelihara kehormatan wanita dan kehormatan suaminya bila ternyata mereka rujuk.²³ Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan tuntunan kepada manusia agar mengendalikan diri dengan kendali takwa.²⁴ Dan salah satu yang sangat perlu diingat dalam konteks takwa di sini adalah tidak mendzalimi seorang istri yang dicerai. Karena itu, lanjutan ayat diatas mengingatkan suami: *Janganlah kamu wahai para suami mengeluarkan mereka yang sedang menjalani 'iddah dari rumah-rumah, yakni tempat tinggal mereka meskipun rumah itu milik kamu; dan janganlah mereka keluar atas kehendak sendiri. Kamu tidak boleh mengeluarkan mereka kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji secara terang-terangan, seperti memaki-maki kamu dan semacamnya apalagi kalau berpacaran atau berzina.*²⁵

b. *Kelompok 2 (Ath-Thalaq Ayat 2—3)*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa barang siapa yang bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan melaksanakan tuntunan-Nya dan meninggalkan larangan-Nya maka Allah akan memberinya jalan keluar dari aneka kesulitan hidup termasuk rumah tangga yang dihadapinya. Dan memberinya rezeki duniawi dan ukhrawi dari arah

yang tidak disangka-sangka. Karena itu tidak seharusnya seorang muslim khawatir menderita dan sengsara dikarenakan menaati perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.²⁶

c. *Kelompok 3 (Ath-Thalaq Ayat 4—5)*

Persoalan yang dihadapi oleh suami istri apalagi dalam perceraian seringkali terasa sangat sulit dan berat. Setan pun sering datang menggoda dan memanas-manaskan.²⁷ Oleh karena itu, ayat ini menekankan pentingnya bertakwa dengan menyatakan: Barang siapa yang durhaka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan tidak memelihara ketentuan-ketentuan ini, maka dia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya, dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* secara berkesinambungan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan-Nya niscaya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menjadikan baginya kemudahan dalam segala urusannya. Maksud dalam ayat ini yaitu perintah bertakwa dalam menjalankan masa 'iddah yang telah ditetapkan Allah, yang mana hal ini adalah perintah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bukan perintah siapa pun selain-Nya. Dan barang siapa yang mengabaikan perintah tuntunan ini maka akan terjerumus dalam kesulitan duniawi dan ukhrawi. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maka Dia akan hapus kesalahan-kesalahannya serta akan melipatgandakan pahala baginya.²⁸

d. *Kelompok 4 (Ath-Thalaq Ayat 6)*

23 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Hlm. 135.

24 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Hlm. 131.

25 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm.132.

26 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm.137.

27 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm.140.

28 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm.141.

Quraish Shihab memaparkan bahwa penjelasan ayat di atas mempertegas hak wanita-wanita bahwa seorang suami yang akan menceraikan istrinya diperintahkan untuk memberikan tempat tinggal yang layak. Istri-istri yang akan dicerai baik dalam keadaan sedang hamil atau perceraian yang masih memungkinkan rujuk maupun yang *ba'in* (perceraian abadi), maka suami diperintahkan untuk memberikan nafkah kepada mereka sepanjang masa kehamilan tersebut hingga mereka melahirkan kandungan mereka. Seorang suami dan istri yang akan ditalak diperintahkan untuk tetap bermusyawarah dengan baik dalam segala hal termasuk dalam hal imbalan tersebut.²⁹

e. *Kelompok 5 (Ath-Thalaq Ayat 7)*

Ayat sebelumnya menjelaskan kemungkinan terjadinya perbedaan antara suami dan istri dalam hal pemberian imbalan penyusuan. Dan ayat ini menjelaskan prinsip umum untuk menengahi kedua belah pihak. Dan seorang suami yang diberikan kemampuan dan memiliki banyak rezeki hendaknya memberikan nafkah untuk anak dan istrinya sesuai dengan batas kadar kemampuannya.³⁰ Sehingga anak dan istrinya memiliki kelapangan dan keluasan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

f. *Kelompok 6 (Ath-Thalaq Ayat 8—10)*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada *Ulil Albab*, yakni orang-orang beriman yang akal mereka tidak diselubungi oleh keburukan agar bertakwa kepada-Nya, yakni menghindari siksa-Nya di dunia dan di akhirat dengan

29 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm. 143

30 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm.145.

melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³¹ Tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena sungguh Dia telah menurunkan kepada mereka peringatan yang sangat sempurna dan lengkap, yakni Al-Qur'an.³²

g. *Kelompok 7 (Ath-Thalaq Ayat 11)*

Orang-orang yang beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan beramal shalih, maka Ia akan berikan balasan kepadanya dengan merasakan kenikmatan hidup di akhirat dan kelak akan dimasukkan ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai dan mereka didalamnya kekal selama-lamanya. Dan dengan anugerah yang sangat menakjubkan tersebut adalah bukti bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan anugerah rezeki yang bermanfaat baik material maupun spiritual berupa kecukupan yang tidak kurang sedikit pun dari yang diharapkan dan tidak berlebih dengan kelebihan yang dapat menimbulkan keburukan.³³

h. *Kelompok 8 (Ath-Thalaq Ayat 12)*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyampaikan penciptaan tujuh langit dan bumi agar manusia mengetahui bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Mahakuasa atas segala sesuatu, dan Ilmu-Nya pun meliputi segala sesuatu. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya, melaksanakan tuntunan-tuntunan-Nya, termasuk pesan yang

31 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm. 151.

32 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm. 152.

33 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm. 153.

diuraikan seluruh ayat yang terdapat dalam surat ini menyangkut *thalaq* dan *'iddah*.³⁴

3. Analisis Bagian-Bagian Surat *Ath-Thalaq*

Dengan melihat konsep takwa dalam bab ini pembahasan takwa dalam surat *Ath-Thalaq* dapat dikelompokkan dalam beberapa tema, yaitu:

a. *Thalaq*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa perceraian bukanlah sesuatu yang sejalan dengan tujuan pernikahan.³⁵ Meskipun demikian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membuka kemungkinan itu sebagai jalan keluar bagi kesulitan yang boleh jadi dialami oleh pasangan suami istri dan yang ternyata tidak lagi dapat teratasi.³⁶

*Dan bertakwalah kepada Allah Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu dalam segala persoalan, termasuk dalam hal perceraian ini.*³⁷ Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna takwa adalah menghindari. Orang yang bertakwa adalah orang yang menghindari. Yang dimaksud oleh ayat ini mencakup tiga tingkat penghindaran. **Pertama**, menghindari dari kekufuran dengan jalan beriman kepada Allah. **Kedua**, berupaya melaksanakan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sepanjang kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya. **Ketiga**, dan yang tertinggi adalah menghindari dari segala

aktivitas yang menjauhkan pikiran dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.³⁸

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan tuntunan kepada manusia agar mengendalikan diri dengan kendali takwa.³⁹ Begitu juga ketika seseorang sedang menghadapi sebuah konflik perceraian, ada hal penting yang harus diterapkan dalam menjalani rangkaian hukum yang berkaitan dengan perceraian yaitu sebuah ketakwaan yang meliputi:

- 1) Tidak menceraikan istri yang sedang dalam keadaan haid.
- 2) Bertakwa dalam menjalani masa *'iddah*.
- 3) Tidak mengeluarkan istri dari rumah.
- 4) Seorang istri tidak diperbolehkan keluar rumah selama masa *'iddah* berlangsung.
- 5) Tidak tergesa-gesa menjatuhkan *thalaq* tanpa pertimbangan yang jelas.
- 6) Tidak diperbolehkan menggauli istri selama masa *'iddah*.
- 7) Memberikan kesaksian dua orang yang adil.

b. *Ketakwaan Pasca Perceraian*

Di antara bentuk ketakwaan seseorang setelah menghadapi perceraian adalah:

- 1) Bermusyawarah perihal pendidikan anak, persusuan, nafkah, dan tempat tinggal.
- 2) Tidak terlalu banyak menuntut banyak hal baik perihal kadar nafkah ataupun yang lainnya.

34 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm. 154.

35 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm. 132.

36 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm. 135.

37 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm.131.

38 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 1, hlm. 106.

39 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm.131.

- 3) Memberikan tempat tinggal yang layak bagi wanita yang ditalak sesuai dengan kemampuan.
- 4) Memberikan nafkah kepada anak dan istri yang telah dicerai apabila dalam keadaan hamil atau menyusukan anak.
- 5) Saling menutupi aib.
- 6) Mengambil hikmah dari sebuah kejadian dan menjadikan pelajaran untuk kehidupan selanjutnya.
- 7) Tidak mendurhakai perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menggantungkan segala urusan hanya kepada-Nya.

c. *Rezeki Pasca Perceraian*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa apabila seorang suami yang terbatas penghasilannya maka hendaknya ia memberikan nafkah dari rezeki yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kepadanya. Jangan sampai ia memaksakan diri untuk mengupayakan nafkah tersebut dengan mencari rezeki dari sumber yang tidak diridhai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai apa yang telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kepada hamba-Nya. Oleh karena itu, seorang istri tidak diperbolehkan untuk menuntut terlalu banyak dan harus mempertimbangkan keadaan suami atau bekas suami mereka.⁴⁰

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersabda dalam surat *An-Nisa'* ayat 130 yang berbunyi:

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِ ۗ

وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا

"Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana."⁴¹

Dan sesungguhnya rezeki seorang istri ada pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang menjamin rezeki-rezeki seluruh makhluk dan Yang mengurus kemaslahatan mereka. Dan bisa saja Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memberikan rezeki kepadanya berupa suami yang lebih baik dari suami sebelumnya.⁴² Maka tidak ada seorang pun yang terus-menerus sepanjang usianya dalam seluruh hidupnya berada dalam kesulitan, pasti Allah *Subhanahu wa Ta'ala* beri kemudahan setelah datangnya kesulitan.⁴³

4. *Takwa dalam Hal Penciptaan Langit dan Bumi*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyampaikan penciptaan tujuh langit dan bumi agar manusia mengetahui bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menciptakan langit dari tujuh lapisan dan bumi pun diciptakan sama seperti itu.⁴⁴ Penciptaan bumi meskipun hanya satu, kehebatan ciptaan itu tidaklah

40 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm. 145.

41 Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Al-Qur'an). Surat *an-Nisa'*:130, hlm. 99.

42 Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. 201. *Tafsir As-Sa'di*. Jakarta: Darul Haq. hlm. 217.

43 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm.146.

44 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm. 153

kurang mengagumkan dibanding dengan penciptaan langit yang tujuh tersebut.⁴⁵

Uraian di atas menunjukkan bahwa betapa agung kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam hal penciptaan langit dan bumi. Kepunyaan Allahlah langit dan bumi beserta segala isinya, maka setiap manusia sangat membutuhkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan wajib bagi seluruh manusia agar berserah diri dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena manusia tidak memiliki daya dan upaya kecuali dengan kehendak-Nya.

4. Cakupan Makna Takwa

Secara umum ayat-ayat yang berkaitan dengan ketakwaan di sini jika dilihat dari sisi urutan ayatnya sangat terkait dengan masalah keluarga atau perceraian. Tapi sejatinya ketakwaan dalam bab ini (*وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا*) adalah ketakwaan yang tidak hanya terbatas dalam hal permasalahan rezeki akan tetapi mencakup banyak hal.

Dilihat dari konteks ayat ada yang terkait dengan permasalahan keluarga, yaitu dalam bab *thalaq*, *'iddah*, nafkah pasca perceraian. Ada yang mencakup ketakwaan manusia dalam hal penciptaan langit dan bumi. Dan dari segi *asbab nuzul* juga menunjukkan konteks takwa dalam permasalahan umum. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam surat *Ath-Thalaq* ayat 2—3 yang berbunyi:

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

45 Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. hlm. 154

“...Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia mengadakan baginya solusi. Dan memberinya rezeki dari arah yang tak disangka-sangka.”⁴⁶

Dalam istilah *ushul al-fiqh* disebutkan (العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب), yaitu cakupan makna ayat berdasarkan pada keumuman lafadz bukan pada kekhususan sebab. Maka, ayat takwa dalam surat *Ath-Thalaq* ini mencakup banyak hal termasuk masalah rezeki, perceraian, keluarga, dan permasalahan umum lainnya.

5. Hikmah Takwa dalam Surat *Ath-Thalaq*

Analisis dalam surat *Ath-Thalaq* ini memperlihatkan sebuah kenyataan bahwa banyak sekali ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang nikmat dan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang akan dianugerahkan kepada manusia yang bertakwa baik di dunia dan akhirat. Dalam surat ini ada empat nikmat dan kebaikan yang dikaruniakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada orang-orang yang bertakwa, yaitu:

a. Solusi dari Segala Permasalahan dan Dikaruniai Rezeki yang Halal

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam surat *Ath-Thalaq* ayat 2—3 yang berbunyi:

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“...Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia mengadakan baginya solusi. Dan memberinya rezeki dari arah yang tak disangka-sangka.”⁴⁷

46 Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Al-Qur'an. Surat *Ath-Thalaq*: 2—3, hlm. 558.

47 Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Takwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan jiwa manusia mendapatkan ketenangan. Ia akan bersabar ketika menghadapi cobaan dan bersyukur ketika nikmat datang menyapa. Ia bertawakal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, berserah dengan sepenuh hati dan yakin bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan mengecewakan hambanya. Pendirian seperti itu akan menyebabkan ia tidak akan pernah berputus asa kepada ramat Tuhan. Kehidupan manusia tidaklah menetap pada kesulitan saja, akan ada pergantian masa sulit berganti dengan kemudahan. Dengan kuatnya keyakinan tersebut dapat membukakan pintu kemudahan yang tertutup dengan izin-Nya. Betapa beruntungnya orang yang bertakwa lagi bertawakal, ketika datang kesulitan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bukakan pintu-pintu kemudahan dari arah yang tak disangka-sangka.

Apa-apa yang menjadi kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pasti akan terjadi, tidak ada yang bisa menghalangi-Nya. Demikian pula halnya dalam berumah tangga, banyaknya perbedaan dan perselisihan yang seringkali mengganggu rumah tangga akan dapat dilewati dengan baik apabila suami dan istri benar-benar bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Oleh karena itu, takwa dan tawakal adalah syarat mutlak bagi kebahagiaan rumah tangga.⁴⁸

b. *Kemudahan dalam Segala Urusan*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam surat *Ath-Thalaq* ayat 4 yang berbunyi:

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Bandung: Syamil Al-Qur'an. Surat *Ath-Thalaq*: 2-3, hlm. 558.

48 Buya Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas. hlm. 271.

“...dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”⁴⁹

Orang yang bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan sebenar-benarnya akan dimudahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* urusannya di dunia, seperti: (dalam masalah) ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan dan urusan duniawi lainnya, dan dimudahkan pula urusannya di akhirat, seperti: hisab, mizan, dan sebagainya. Oleh karena itu, Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa Sallam* berwasiat kepada umatnya, agar bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Tirmidzi: “Dari Abi Amamah, Sudi bin 'Ijlan Al-Bahili *Radhiyallaahu 'anhu*., ia berkata: “Saya mendengar Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* berkhutbah pada haji *wada'* (perpisahan), lalu beliau bersabda: bertakwalah kamu kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dirikanlah shalat (*fardhu*), berpuasalah pada bulan (Ramadhan), tunaikanlah zakat hartamu, (berhajilah di Baitullah), dan takutlah kepada penguasa kamu, niscaya kamu masuk surga tuhanmu.”⁵⁰

c. *Ampunan Dosa dan Pahala yang Berlipat Ganda*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam surat *Ath-Thalaq* ayat 5 yang berbunyi:

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَكْفِرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ

وَيُعْظِمَ لَهُ أَجْرًا

49 Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Al-Qur'an. Surat *Ath-Thalaq*: 4, hlm. 558.

50 Ashaf Shaleh. t.t. *Takwa Makna dan hikmahnya dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama. hlm.171.

“...Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya.”⁵¹

Menurut Al-Zuhaili, teks Al-Qur'an di atas membawa sebuah penegasan bahwa manusia yang bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan taat kepada-Nya, akan dihapuskan dosanya dan ditutupi aibnya, serta dilipatgandakan pahalanya dan akhirnya dimasukkan ke dalam surga.

Jadi, pahala insan *muttaqi* akan dilipatgandakan oleh Allah *Subhanahuwa Ta'ala*, yaitu pahala dalam kapasitasnya dengan insan mukmin dan insan *muttaqi* serta pahala sebagai manusia hamba Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang melaksanakan semua perintah-Nya dan sebagai manusia yang meninggalkan segala larangan-Nya.

Dari sini dapat dipahami bahwa orang yang bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan dikaruniai dengan pahala yang besar, pahala yang berlipat ganda di akhirat yang tidak dapat diungkapkan esensinya. Oleh karena itu, ketika Nabi ditanya, “Siapakah orang yang paling mulia?” Dengan spontan beliau menjawab: “Manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling bertakwa.”⁵²

d. *Mendapatkan anugerah dari Allah 'Azza wa Jalla berupa kenikmatan hidup di dunia dan dimasukkan ke dalam surga*

Orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan beramal shalih, maka ia akan diberikan balasan kepadanya dengan merasakan kenikmatan hidup di dunia dan kelak akan dimasukkan ke dalam surga yang mengalir

dibawahnya sungai-sungai dan mereka didalamnya kekal selama-lamanya.⁵³

5. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan hasil analisis yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep takwa dalam surat *Ath-Thalaq* mencakup beberapa hal, yaitu:
 - a) Takwa dalam perkara-perkara yang berhubungan dengan *thalaq* dan masa *'iddah*.
 - b) Takwa pasca perceraian.
 - c) Takwa dalam hal nafkah atau rezeki pasca perceraian.
 - d) Takwa dalam hal penciptaan langit dan bumi.
2. Berdasarkan analisis penafsiran *takwa* yang ada dalam surat *Ath-Thalaq*, terdapat hikmah dan kebaikan yang dikaruniakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada orang-orang yang bertakwa, diantaranya:
 - a) Mendapatkan karunia berupa rezeki yang halal yang datang dari arah yang tidak disangka-sangka, bahkan belum terlintas dalam pikiran seseorang.
 - b) Mendapatkan pertolongan berupa kemudahan dalam segala urusan, baik urusan dunia maupun akhirat.
 - c) Dihapuskan kesalahan-kesalahannya dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

51 Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Al-Qur'an. Surat *Ath-Thalaq*: 5. hlm. 558.

52 Ashaf Shaleh. t.t. *Takwa Makna dan hikmahnya dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama. hlm. 173.

53 Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Al-Qur'an. Surat *Ath-Thalaq*: 5. hlm. 153.

- d) Mendapatkan anugerah dari Allah 'Azza wa Jalla berupa kenikmatan hidup di dunia dan dimasukkan ke dalam surga.

b. Saran

Setelah peneliti menjalankan proses penulisan skripsi yang berjudul “Konsep Ketakwaan dalam Surat *Ath-Thalaq* kajian Tafsir *Al-Misbah*” ini peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk bisa mengkaji lebih luas lagi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan takwa, sehingga dapat menambah wawasan lebih luas lagi bagi pembaca (terutama peneliti) mengenai konsep takwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Al-Qur'an.
- Abdul Mujieb, Muhamad. Syafi'ah dan Ahmad Isma'il. 2009. *Ensklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Mizan Publika. Cet. 1.
- Afifuddin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tim Pustaka Setia. Cet. 2.
- Al-Mishri, Mahmud. 2014. *Asbabun Nuzul*. Solo: Zamzam. Cet. 1.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 2017. *Tafsir As-Sa'di*. Jakarta: Darul Haq.
- Baidan, Nashruddin. 2018. *Konsepsi Takwa Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas. Cet-1.
- Kartini, Ajeng. 2012. *Takwa Penyelamat Umat*. Jurnal Al 'Ulum.
- Muslim, Mustofa. 2000. *Mabahits fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*. Damaskus: Darul Qolam.
- _____. 2010. *At-Tafsir Al-Maudhu'i li Suroh Al-Qur'an Al-Karim*, Damaskus: Darul Qolam.
- Shaleh, M. Ashaf. *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2013. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Cet-1.
- _____. 2013. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Cet-1.
- _____. 2006. *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.